

**SKETSA KARYA ARI NUR UTAMI:  
ARSITEKTUR URBAN DALAM PERSPEKTIF EKOKRITISISME**  
*Sketsa by Ari Nur Utami: Urban Architecture in the Perspective of Ecocriticism*

**Usma Nur Dian Rosyidah**

Departemen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga  
Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya, Jawa Timur, Pos-el: un.dian97@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 9 September 2013—Disetujui tanggal 3 Oktober 2013)

**Abstrak:** Kota adalah ruang kompleks bagi siapa pun yang berada di dalamnya. Saat ini, penghuni ruang kota terancam oleh menurunnya kualitas ekologis kota akibat pembangunan gedung, berbagai fasilitas, dan infrastruktur kota yang masif. Salah satu novel yang memotret eksploitasi ekologi kota tersebut adalah *Sketsa karya Ari Nur Utami*. Sebagai novel berlatar belakang arsitektur, *Sketsa* menceritakan pembangunan gedung di Jakarta oleh pengembang bernama PT Semesta Sentosa. Menggunakan teori ekokritisisme, fokus diskusi dalam artikel ini adalah cara penulis memasukkan nilai dan asumsi ekokritik dalam arsitektur urban di novel *Sketsa*. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan dominasi pandangan antroposentris individu terhadap alam. Melalui metode kualitatif-deskriptif dengan melakukan *close-reading*, hasil pembahasan menunjukkan bahwa pembangunan di Jakarta dengan berbagai proyek arsitektur urbannya masih mengabaikan kelestarian lingkungan. Ketidakpedulian terhadap lingkungan ini dapat dilihat dari orientasi etis dan linguistik antroposentris yang dipilih demi mendapatkan keuntungan besar dalam bisnis properti di Jakarta.

**Kata-Kata Kunci:** urban, arsitektur, ekokritisisme

**Abstract:** City is a space that contains complexities for anyone being part of it. Nowadays, people are threatened by the ecologically degrading city as the result of massive development of buildings and other city's facilities and infrastructures. A novel portraying the issues of ecological exploitation is Ari Nur Utami's *Sketsa*. Being claimed as an architectural background novel, *Sketsa* portrays the development of buildings in Jakarta by a property developer named PT Semesta Sentosa. By applying ecocriticism theory, one point discussed in this article is how the author impute certain ecocritical values and assumptions in presenting the urban architecture in *Sketsa*. The objective of this research is to elaborate the domination of anthropocentric perspective over nature. Through qualitative-descriptive method, it is found that the the development of Jakarta as an urban space is still far from ecocritical considerations. This can be seen from ethical orientation and anthropocentric linguistic chosen for the benefits of property business in Jakarta.

**Key Words:** urban, architecture, ecocriticism

## **PENDAHULUAN**

Kota adalah ruang pertarungan antara kultural dan natural yang selalu menarik untuk dibicarakan. Seiring proses pembangunan yang terus berlangsung di dalamnya, problematika lingkungan hidup menjadi isu penting yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan

pertumbuhan kota. Menjamurnya bangunan serta infrastruktur beton menggantikan pepohonan hijau menjadi bagian tidak terpisahkan dari dinamika kota yang terus memacu diri dengan berbagai proyek pembangunannya. Akibatnya, beberapa penanda menurunnya kualitas lingkungan hidup seperti banjir dan

polusi seolah telah menjadi bagian sehari-hari yang mengancam kesehatan setiap individu yang hidup didalamnya.

Kota telah menjadi arena kontestasi antara dua oposisi biner: budaya dan alam. Kontestasi yang dimaksud disini adalah pilihan-pilihan etis atas aktivitas individu yang menjadi dinamisator dan mobilisator kota serta konsekuensi atas aktivitas yang dilakukan terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dan alam itu sendiri. Kedua oposisi tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Justru, biner kultural dan natural tersebut saling melengkapi untuk bersama-sama menghadapi kedinamisan kota yang terus tumbuh dan bergerak dengan semua kompleksitasnya.

Di kota besar seperti Jakarta, arsitektur bukan lagi faktor penunjang pembangunan, melainkan sudah menjadi kebutuhan penting. Tuntutan akan kelengkapan fasilitas dan infrastruktur kota tidak bisa lepas dari arsitektur. Arsitektur diperlukan untuk mendesain sarana dan akses transportasi, tempat tinggal, pusat hiburan, pusat pendidikan, fasilitas kesehatan, perkantoran, dan lain-lain. Terkait hal ini, arsitektur tentu saja tidak bekerja sendiri. Kolaborasi dengan pemilik modal dan pembuat kebijakan mutlak diperlukan karena bagaimanapun sebuah rancangan tidak akan terwujud tanpa peran pemodal dan perizinan sesuai peraturan yang ada.

*Sketsa* adalah novel karya Ari Nur Utami yang memotret kompleksitas pembangunan di Jakarta. Dengan latar belakang pendidikan Arsitektur yang disandanginya, penulis dengan gamblang menceritakan dinamika arsitektur urban melalui persaingan antara proyek-proyek properti para pengembang dengan keterbatasan alam kota Jakarta. Fokus cerita novel ini adalah proyek pembangunan kompleks *real estate* dan superblok yang dilakukan oleh PT Semesta Sentosa di Jakarta. Dengan bingkai pers-

pektif ilmu arsitektur penulis berupaya menguraikan betapa proyek-proyek tersebut telah mengubah Jakarta menjadi tempat yang tidak ramah bagi penghuninya. Ketidaknyamanan tersebut adalah imbas dampak lingkungan dari proses pembangunan di Jakarta yang kurang diperhitungkan dengan matang.

Teori ekokritisisme digunakan untuk menganalisis novel ini. Alasan pemilihan teori ini didasarkan pada adanya isu pengabaian terhadap keterbatasan alam sebagai arena mewujudkan aktivitas kultural individu sebagaimana diuraikan oleh pengarang melalui proyek-proyek PT Semesta Sentosa. Dua aspek dalam teori ekokritisisme yang diaplikasikan dalam analisis adalah aspek etis dan linguistik. Aspek etis berhubungan dengan pandangan individu terkait relasinya dengan alam yang terbagi dua, yakni antroposentris dan ekosentris. Kategori linguistik berkaitan dengan aspek kognitif bahasa untuk membongkar kecenderungan antroposentris atau ekosentris suatu istilah.

Dengan memperhatikan keterkaitan antara penulis, lanskap novel berupa arsitektur urban dan aspek-aspek ekologis dalam novel, tulisan ini difokuskan pada cara penulis menggambarkan asumsi-asumsi dan nilai-nilai ekokritisisme arsitektur urban dalam novel *Sketsa*. Pembahasan asumsi-asumsi dan nilai-nilai ekokritisisme novel *Sketsa* bertujuan untuk menguraikan dominasi pandangan antroposentris individu sebagai bagian dari pembangunan kota Jakarta, baik melalui pilihan etis maupun linguistik. Adapun manfaat tulisan ini adalah untuk memperkaya pembahasan isu-isu mengenai lingkungan dalam sastra, khususnya yang terkait dengan arsitektur urban.

## TEORI

Ekokritisisme merupakan kajian terbaru dalam sastra yang berkembang sejak

tahun 1990-an di Amerika dan Inggris. Ekokritisisme merupakan respon atas krisis lingkungan hidup yang terjadi sejak bergulirnya Revolusi Industri di Inggris pada abad 19. Awalnya, ekokritisisme mempertanyakan hubungan antara *human* (manusia) dengan *non-human* (lingkungan hidup) sebagaimana tercermin dalam banyak teks *romantic* dan *nature writings*. Seiring dengan perkembangannya, dikotomi antara *human* dan *non-human* menjadi semakin samar. Saat ini, kajian ekokritisisme tidak hanya terbatas pada teks-teks *romantic* dan *nature writings*, namun semua teks sastra dari semua periode dan tempat terutama dalam konteks keterkaitan antara teks, penulis, dan lingkungan secara keseluruhan (*ekosfer*). Dengan ekokritisisme, kajian sastra menjadi interdisipliner, yakni terkait dengan bidang keilmuan lain.

Ekokritisisme meyakini bahwa kerusakan alam terjadi akibat pandangan manusia yang cenderung antroposentris daripada ekosentris. Untuk itu, ekokritisisme menggunakan cara pandang ekologis dalam melihat relasi antara biner kultural dan natural untuk menggantikan orientasi antropologis, logosentris, teosentris, dan kosmologis (Harsono, 2008). Terkait hal ini, ekokritisisme memunculkan oposisi biner, yakni *anthropocentrism* dan *ecocentrism*. Menurut Buell, *anthropocentrism* merupakan *the assumption or view that the interests of humans are of higher priority than those of nonhumans* (Buell, 2005:134). Sebaliknya, *ecocentrism* berpandangan bahwa *the interest of the ecosphere must override that of the interest of individual species* (137).

Selain kategori etis yakni cara pandang ekosentris terhadap alam, ekokritisisme juga memiliki kategori linguistik yakni menolak penggunaan bahasa sekadar sebagai alat untuk penamaan ataupun representasi (*mimesis*).

Ekokritisisme menekankan fungsi bahasa sebagai *deixis*, yakni aspek kognitif dari *mimesis*. Howarth (dalam Glotfelty & Fromm, eds., 1996: 80) menulis bahwa *deixis locates entities in space, time and social context. Through deixis, meaning develops from what is said or signed relative to physical space*. Howarth melanjutkan bahwa *In learning to read land, one can't just name objects but points what they do* (80). *Deixis* menjadi sikap kritis ekokritisisme terhadap berbagai istilah yang muncul/dimunculkan terkait dengan objek kajiannya, yakni lingkungan, dengan cara meredefinisi uraian yang sudah ada dengan pemaknaan yang ekosentris.

Ekokritisisme adalah kajian yang bersifat interdisipliner sebagaimana dijelaskan oleh Coupe berikut.

Ecocriticism is the study of explicit environmental texts by way of any scholarly approach or, conversely, the scrutiny of ecological implications and human-nature relationships in any literary text, even texts that seem..., oblivious of the nonhuman world (2000:160).

Dalam tulisan ini, bahasan ekokritisisme novel *Sketsa* dikaitkan dengan arsitektur urban yang merupakan ranah ilmu arsitektur. Arsitektur urban sendiri memiliki beberapa definisi, yakni *buildings in an urban setting* atau *the overall design of an urban area* (Cowan dalam Komes, 2009:8). Definisi lain diajukan oleh Llewelyn yang menyatakan *urban architecture as buildings and open space considered in a totality* (dalam Davis dalam Komes, 8). Definisi terakhir menunjukkan keterkaitan antara arsitektur dengan ekokritisisme, yakni bahwa arsitektur—dalam hal ini sebuah bangunan—tidak bisa berdiri sendiri tanpa konteks di sekitarnya. Konteks ini meliputi ekonomi, politik, lingkungan, sosial masyarakat, dan lainnya. Arsitektur urban menganggap bahwa sebuah bangunan

harus terhubung dengan konteks lingkungannya hingga menjadi satu totalitas yang tidak terpisahkan.

#### **METODE**

Analisis novel *Sketsa* ini diawali dengan *close-reading*. Selanjutnya, menggunakan teori ekokritisisme, metode kualitatif-deskriptif dilakukan dengan langkah-langkah yang disarikan dari tulisan Cheryl Glotfelty (dalam Maimunah dan Arimbi (2010: 9—10) sebagai berikut: (1) mendeskripsikan bagaimana penggambaran alam ataupun lingkungan hidup dalam karya; (2) bagaimana teks menguraikan isu-isu yang terkait dengan alam dan lingkungan hidup; dan (3) bagaimana karya tersebut dianalisis menggunakan teori ekokritisisme untuk membongkar ideologi dalam karya tersebut.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam tulisan ini, teori ekokritisisme digunakan untuk menganalisis novel *Sketsa* karya Ari Nur Utami. Menurut Don Scheese (2013) dalam *Some Principles of Ecocriticism, ecocriticism is most appropriately applied to a work in which the landscape itself is a dominant character, when a significant interaction occurs between author and place, character(s) and place* (asle.org). Sebagaimana diuraikan dalam kutipan tersebut, novel *Sketsa* didominasi oleh gambaran ruang kota Jakarta yang penurunan kualitas lingkungannya sudah amat parah. Hal ini ditunjukkan oleh penulisnya di paragraf pertama *Sketsa*, yakni

Jalanan pagi ia susuri penuh rasa enggan. Embun masih menyisa, namun bukan menggelayang di atas daun. Gang konblok itu bahkan tak menyisakan rumput untuk sekadar tumbuh, membuat titik-titik air kiriman dari surga itu kini lebur bersama karat atap rumah yang berhimpitan. Tak lagi dilihat kilauannya. Hidup telah menjadi sedemikian gersang. (Utami, 2011:1)

Kutipan tersebut menunjukkan relasi antara penulis, tempat, dan karakter dalam novel. Ketiganya merupakan poin penting ekokritisisme mengingat ekokritisisme sendiri merupakan *the study of the relationship between literature and the physical environment* (Glotfelty, 1996: xviii).

Kota sebagai arena kontestasi biner kultural dan naturalaktivitas ekonomi, sosial, politik dan kultural manusia telah mengubah ekologi kota. Urbanisasi, pembangunan berbagai infrastruktur dan fasilitas pokok dan penunjang, serta terus menjamurnya kawasan permukiman membuat ruang gerak kota menjadi semakin sempit. Kota menjadi semakin sesak dan padat. Sempitnya ruang gerak itu diikuti oleh turunnya kualitas air, tanah, dan udara sebagai akibat orientasi antroposentris individu dalam proses pembangunan. Kontestasi biner antroposentris dan ekosentris ini diuraikan dalam *Sketsa* sebagai berikut.

Ternyata, kawasan yang mereka lalui benar-benar berdensitas tinggi. Deretan rumah-rumah telah disulap menjadi kantor.... Kantor-kantor itu secara tidak langsung telah menggeser fungsi. Sudah dapat ditebak, apa yang ada dibalikinya, pemukiman padat penduduk. Mereka pun masuk gang-gang sempit, menyusuri perkampungan. Edwin baru melihat dari dekat, rumah-rumah kecil, berhimpitan, dihuni beramai-ramai. Kaum urban kelas bawah yang tidak lolos seleksi alam megapolitan. Tergusur, tersingkir ke pinggir (Utami, 2011: 214—5)

Di tengah persaingan individu untuk memperebutkan ruang kota, kaum urban kelas bawah dengan ruang gerak yang amat terbatas dan semakin terpinggirkan seolah menjadi simbol atas penderitaan yang dialami oleh alam karena ulah manusia. Kaum miskin kota, sama halnya dengan alam, dinafikan keberadaannya. Keduanya dianggap sebagai

'masa lalu' yang menghambat kemajuan. Mereka tidak memiliki hak untuk bersuara, seperti pernyataan Christopher Manes bahwa *Nature is silent in our culture (and in literate societies generally) in the sense that the status of being a speaking subject is jealously guarded as an exclusively human prerogative*" (dalam Glotfelty dan Fromm eds., 1996:15). Dalam hal ini, kemampuan alam yang terbatas dalam menerima aktivitas kultural individu tidak diperhitungkan sama sekali.

Upaya menyingkirkan kaum urban kelas bawah semakin nyata dengan adanya usaha mengubah 'deretan rumah-rumah yang disulap menjadi kantor' (214). Kantor-kantor tersebut dapat dimaknai sebagai simbol dari *status quo* sekaligus standar ganda dari upaya manusia untuk 'berdamai' dengan alam. Standar ganda ini dapat dilihat dari relasi antara kultur dan natur, dimana di tengahnya terdapat *nurture* (Harsono 32). Posisi *nurture* ini kemudian menjadi justifikasi atas *culture as a dynamic continuity* (Elder dalam Coupe, ed., 2000: 230). Sebagai *dynamic continuity*, individu dengan semua aktivitasnya dipandang sebagai penggerak pembangunan sehingga dapat berjalan dengan dinamis. Dalam prosesnya, terdapat pilihan-pilihan bagi individu untuk mengedepankan aspek antroposentris ataupun ekosentris.

Dalam posisi *nurture*, kantor-kantor tersebut sejatinya menjadi tempat merencanakan dan membuat kebijakan atas berbagai kebutuhan budaya individu. Kantor-kantor itu menjadi *think tank* kedinamisan kota, yakni sebagai tempat merumuskan dan membuat sebuah keputusan terkait proses pembangunan di Jakarta Sebagai *think tank*, kantor menerapkan standar ekosentris dan antroposentris sekaligus; juga menjadi tabir antara masa lalu yang diwakili oleh marginalisasi kaum urban, yakni

untuk menyingkirkan permukiman-permukiman kumuh, sekaligus menjadi simbol kemajuan sebuah kota yang direpresentasikan oleh fasilitas dan infrastruktur hiburan, ekonomi, dan pendidikan.

Terkait fungsi *nurture*-nya, didalam ruang-ruang kantor itu terjadi pertaruhan antara biner antroposentris dan ekosentris. Dalam novel, hal ini tergambar dalam aktivitas PT Semesta Sentosa sebagai berikut.

PT Semesta tengah mengadakan pertaruhan besar. Mereka akan memulai sebuah proyek bernilai triliunan rupiah. Proyek tersebut diberi nama Proyek Tujuh, membangun sebuah superblok di tengah kota, mixed used dari tujuh fungsi: Apartemen, Hotel, Kantor Sewa, Mal, Health Center, Entertainment Center, dan Education Center. Health Center terdiri dari tiga bagian: Rumah Sakit, Pusat Kebugaran, dan Beauty Center. Entertainment Center akan menjadi pusat hiburan termegah bagi warga ibukota. Sedangkan Education Center merupakan sebuah pendidikan terpadu mulai dari tingkat kelompok bermain hingga perguruan tinggi. (Utami, 2011:119)

Justifikasi pembangunan superblok tersebut adalah alasan efisiensi. Dengan pusat aktivitas yang saling berdekatan, individu tidak perlu membuang energi (BBM) yang tidak perlu untuk pergi dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal ini diyakini dapat mengurangi angka polusi. Sekilas, pandangan ini sepertinya ekosentris. Namun, perspektif antroposentris pembangunan yang seolah tiada henti yang direpresentasikan oleh pembangunan superblok ini terlihat lebih dominan: semuanya demi untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup individu, terutama kaum kaya. Lahan yang dibutuhkan untuk membangun superblok tentu harus luas. Demi pembangunan ini, seringkali pengembang melakukan segala cara untuk mengubah lokasi yang

menurut mereka strategis sebagai sumber uang dengan mengalihfungsikan lahan hijau. Ketidakseimbangan antara lahan hijau dan lahan yang difungsikan bagi ruang kebutuhan sekunder manusia menyebabkan ketidakseimbangan bahkan kerusakan ekologis. Namun, hal ini sering diabaikan demi menanggung untung dari bisnis properti yang terus berjalan di Jakarta.

Pengabaian akan batas kemampuan alam terhadap berbagai aktivitas yang menurunkan fungsinya juga dapat dilihat dalam biaya operasional superblok. Gedung-gedung megah yang ada dalam superblok memerlukan energi yang tidak sedikit. Penggunaan AC untuk menghalau udara panas dan listrik untuk mengoperasikan simbol kemewahan dalam superblok yakni peralatan serba elektrik dan digital justru merusak lapisan ozon sebagai pelindung dari sinar ultraviolet; meskipun teknologi modern mengklaim bahwa alat-alat tersebut hemat energi dan ramah lingkungan.

Di samping persoalan energi, penghuni ruang kota semakin dijauhkan dari kebutuhan akan ruang hijau yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang rekreasi dan rileksasi. Alih-alih menyediakan alam, misalnya taman, untuk melepaskan kepenatan, pembangunan pusat kecantikan dan pusat hiburan yang notabene bersifat artifisial lagi-lagi menunjukkan dominasi pola pikir antroposentris. Tempat-tempat tersebut akan menambah jumlah sampah plastik dan sampah kimia yang secara tidak disadari merupakan produk dari hedonisme yang ditawarkan oleh pusat-pusat hiburan. Dengan proses pembangunan yang terus berlangsung, alam menjadi sesuatu yang langka bagi penghuni Jakarta. Kerinduan akan alam digambarkan Utami sebagai berikut.

Akhir pekan memungkinkan jalanan lebih lancar. Tak terlalu banyak alternatif hiburan di kota ini. Merindukan sebuah

taman yang indah, tenang dan hijau di tengah kepadatan kota teramat mustahil. Yang ada hanyalah ke mal dan ke mal lagi. (Utami, 2011:174)

Seiring dengan orientasi antroposentris pembangunan superblok, kesadaran sebagai bagian dari kontinuitas kedinamisan budaya dimunculkan oleh Utami yang terefleksikan dalam kutipan berikut.

Setelah beberapa kali rapat dengan menimbang persoalan mutu dan biaya, akhirnya Tim Tujuh menunjuk Biro Arsitek sebagai konsultan interior, bukan konsultan dari luar negeri. Hal ini seiring bergesernya zaman, dimana isu lokalitas mulai menyeruak ke permukaan... Seperti bambu yang sudah mulai banyak digunakan sebagai konstruksi rumah-rumah modern, bukan hanya beton dan aluminium (Utami, 2011: 220)

Kutipan tersebut menunjukkan salah satu upaya untuk *nurturing* alam dengan upaya-upaya yang ekosentris, yakni dengan mengangkat isu lokalitas yang sebelumnya diposisikan marginal. Penggunaan bambu untuk menggantikan konstruksi beton dan aluminium mengingatkan individu akan siklus alam, yakni pemanfaatan material yang ramah terhadap lingkungan dengan menitikberatkan pada keseimbangan ekologis.

Pergeseran pemanfaatan material artifisial dengan material yang lebih alami adalah bagian siklus alamiah yang seharusnya dijaga. Bahan-bahan artifisial seringkali tidak ramah lingkungan karena berbagai kandungan zat kimia di dalamnya yang bersifat racun dan tidak dapat diuraikan oleh alam. Selain itu, material artifisial seringkali bersumber dari mineral yang tak terbarukan yang memerlukan waktu ribuan tahun dalam proses pembentukannya. Sebaliknya, pemanfaatan material alami yang ramah lingkungan secara bijak, yakni dengan

tidak melalui eksploitasi di luar batas kemampuan regenerasinya, keseimbangan alam dapat lebih terjaga.

Pada titik tertentu, dengan berbagai konsekuensi logis yang dirasakan atas aktivitasnya yang antroposentris, individu akan 'dipaksa' kembali pada alam: yakni alam memiliki limitasi yang tidak dapat diabaikan. Jika batasan kekuatan alam ini diingkari, individu harus menghadapi risiko kemarahan alam. Kesadaran ini sejalan dengan pernyataan Elder (232) bahwa *to live in an urban world, cut off from tradition and nature alike, is to experience a life-threatening wasteland*. Untuk menghindari ancaman tersebut, individu mau tak mau harus kembali pada fakta bahwa *the cycles of human life only achieve health and wholeness in a community which also include the earth's non-human processes and entities* (232—3). *Status quo* yang direpresentasikan oleh gedung-gedung perkantoran menuntut individu untuk menentukan pilihan antara hidup dalam keterancam ekologi atau berdamai dengan siklus alam.

### **Perspektif Ekosentris melalui *Deixis***

Kota bukan sebatas ruang fisik yang menyediakan tempat untuk aktivitas individu. Kota telah menyediakan ruang deskriptif bagi siapa saja yang berhubungan dengannya, meski hanya mengenalnya melalui nama. Kota memiliki sejarah, cerita, dan penamaan atas apapun yang ada padanya yang kesemuanya dapat didefinisikan dengan kata-kata. Menurut Ryden (dalam Howarth dalam Glotfelty & Fromm, ed., 1996:80), *the landscape contains many names and stories, so that learning and writing them becomes a way of mapping cultural terrain*. Sebagai *cultural terrain*, seseorang tidak hanya dituntut untuk mampu menamai atau menyebut objek namun juga harus dapat menjelaskan asal muasal, alasan, dan

hubungan kausalitas suatu objek ataupun antarobjek, dalam hal ini kota.

Hubungan kausalitas yang tidak hanya bersifat fisik namun juga mental membuat *deixis* menjadi penting dalam ekokritisisme. Dengan *deixis*, bukan hanya definisi, deskripsi, dan penamaan yang dapat digunakan untuk mendiskusikan relasi antara kultural-natural, namun juga aspek interpretatif, simbolis, dan bahkan kaitan antara ruang dengan status-status sosial dan kultural yang ditimbulkannya. *Deixis* adalah aspek kognitif dari mimesis. Mimesis sendiri merupakan pemaknaan literal atas suatu istilah ataupun objek. Dalam *Sketsa*, terdapat beberapa penamaan yang menarik untuk didiskusikan *deixis*nya, yaitu *Green Architecture*, *San Offisa*, *Hermland*, dan superblok.

*Green Architecture* sering diterjemahkan secara literal sebagai *back to nature*. Untuk konteks megapolitan Jakarta, istilah ini menjadi bermakna mengingat semakin terbatasnya lanskap kota yang merepresentasikan kondisi alam sesungguhnya dengan menampilkan yang alamiah melalui material artifisial. Supaya dikategorikan sebagai *green*, seringkali hal-hal artifisial yang merepresentasikan alam yang ditampilkan, misalnya dengan menempatkan bunga-bunga plastik di bangunan. Pemaknaan istilah *green* disini merupakan makna mimesis. Makna mimesis di sini jelas amat antroposentris.

Sebaliknya, dari sudut pandang ekokritisisme, makna arsitektur hijau bukan sekadar pembatasan ataupun penolakan terhadap hal artifisial, namun lebih mengacu pada 'sikap responsif bangunan terhadap bangunan, terhadap iklim, terhadap lahan, dan terhadap apa yang tersedia di sekitarnya' (Utami, 2011:7). Pemaknaan sebagaimana diuraikan oleh Utami di atas adalah makna *deixis* yang jauh dari hal-hal artifisial dan literal. Beberapa contoh arsitektur hijau

antara lain *highrise building* dengan tanaman memenuhi balkon, rumah dengan banyak bukaan ataupun *tower* dengan *void* yang hemat energi, dan pembuatan resapan untuk mengantisipasi kebutuhan bangunan akan air dan daur ulang limbahnya. *Deixis* seperti ini mengedepankan cara pandang ekosentris karena yang menjadi parameter adalah alam.

Kontras dengan *deixis* mengenai arsitektur hijau yang ramah lingkungan, nama-nama *San Offisa*, *Hermaland*, dan superblok justru mengamini dominasi dan kolonisasi manusia atas alam. *San Offisa* merujuk pada kompleks perkantoran; *Hermaland* merupakan kompleks tempat tinggal dengan fasilitas lengkap untuk penghuninya; dan superblok merepresentasikan kompleks yang menggabungkan rumah tinggal, perkantoran, bisnis, pendidikan, dan rekreasi. Ketiga lanskap tersebut seolah menjadi mimesis artifisial kebutuhan individu yang membentuk wilayah kultural ketiga ruang itu sebagaimana definisi di atas.

Nama-nama *San Offisa*, *Hermaland*, dan istilah superblok mengacu pada oposisi biner yang didasarkan pada *speech of people of power and position, whose language was that of the capital* (Snyder dalam Coupe, ed. 128). Dengan demikian, *deixis* atas nama-nama tersebut mengarah pada kelas status sosial dan kultural. Nama-nama Barat yang sarat unsur modern secara telak menafikan unsur lokal. Kemodernan yang disandang telah menjadi bagian dari kelas dan status. Hanya kalangan tertentu yang dapat menghuni atau memilikinya. Diperlukan modal sosial, kultural, kapital, dan intelektual yang relatif besar untuk dapat memasuki lingkaran *the have* itu. Pada akhirnya, Snyder menyatakan bahwa *language is basically biological; it becomes semicultural as it is learned and practiced* (130). Ruang yang sebenarnya tersedia untuk semua terkotakkan oleh

penamaan sehingga hanya bisa diakses oleh segelintir orang saja. Yang mengkhawatirkan, jumlah yang sedikit tersebut ternyata membutuhkan ruang lebih banyak dengan konsumsi energi yang tidak kalah besarnya dibandingkan dengan kaum pinggiran yang dipaksa untuk menyingkir dari pusat kota.

## SIMPULAN

Peran penulis untuk menguraikan asumsi-asumsi dan nilai-nilai ekokritisisme sebuah teks amat penting. Hal ini sudah dilakukan oleh pengarang *Sketsa*, Ari Nur Utami, dengan deskripsi-deskripsi yang menunjukkan kontestasi luar biasa antara biner antroposentris dengan ekosentris. Dominasi cara pandang antroposentris dalam pembangunan Jakarta melalui berbagai karya arsitekturnya memiliki andil besar dalam menciptakan ketidaknyamanan Jakarta sebagai ruang kota. Sebagai respon atasnya, Utami menuliskan pandangan-pandangan ekosentrisnya melalui kritik atas karya arsitektur yang dibangun oleh PT Semesta Sentosa. Pola pikir kritis yang ekosentris itu ditawarkannya melalui pembacaan *deixis* yang anti-literal untuk mengungkap makna istilah-istilah yang berkaitan dengan arsitektur urban, terutama yang terkait dengan konsep *green*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buell, Lawrence. 2005. *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. USA: Blackwell Publishing.
- Coupe, Laurence. 2000. *The Green Studies Reader: From Romanticism to Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Elder, John. 2000. 'Culture as Decay' dalam Laurence Coupe (ed.), *The Green Studies Reader: From Romanticism to Ecocriticism*. New York: Routledge. hlm. 227—234.



- Glotfelty, Cheryll and Harold Fromm (Ed.). 1996. *The Ecocriticism Reader*. Georgia: The University of Georgia.
- Harsono, Siswo. 2008, "Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan", Vol. 32, No. 1, hlm. 31—50.
- Howarth, William. 1996, "Some Principles of Ecocriticism" dalam Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm (eds.), *The Ecocriticism Reader*. Georgia: The University of Georgia, hlm. 69—91.
- Komes, Esin. 2009. "On Urban Architecture: Urban Architectural Strategies in Three Exemplary Cases": A Master Degree Thesis. Unpublished.
- Maimunah, dan Diah Ariani Arimbi. 2009. *Meningkatkan Kesadaran Lingkungan melalui Kritik Sastra Berperspektif Lingkungan (Ecocriticism)*: Program Hibah Penelitian. Surabaya.
- Scheese, Don. "Some Principles of Ecocriticism". Asle.org. Web. 1 September 2013. <[www.asle.org/site/resources/ecocritical-library/intro/defining/scheese/](http://www.asle.org/site/resources/ecocritical-library/intro/defining/scheese/)>
- Synder, Gary. 2000. "Language Goes Two Ways" dalam Laurence Coupe (ed.), *The Green Studie Reader: From Romanticism to Ecocriticism*. New York: Routledge, hlm. 127—131.
- Utami, Ari Nur. 2011. *Sketsa*. Penerbit Frenari.